

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI DALAM MENYELESAIKAN SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) DITINJAU DARI KECERDASAN LOGIS-MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII MTSN 4 JEMBRANA

Diah Rahma Maulida¹, Sunismi², Syaifuddin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ diahrahma1205@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi peserta didik (2) mendeskripsikan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM ditinjau dari kecerdasan logis-matematis dan (3) mendeskripsikan tingkat kemampuan literasi numerasi peserta didik dan (4) mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 30 peserta didik dan sampel penelitian sebanyak 3 peserta didik kelas VIIIA berdasarkan *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini adalah angket, soal tes, serta wawancara. Hasil penelitian yaitu: (1) kemampuan literasi numerasi yaitu subjek KC dengan tipe kecerdasan logis-matematis kategori tinggi berada pada tingkat mahir; subjek SSA dengan kategori sedang berada pada tingkat cakap; subjek HF dengan tipe kategori rendah berada pada tingkat dasar. (2) kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu subjek KC dengan tipe kecerdasan logis-matematis kategori tinggi berada pada tingkat HOTS; subjek SSA kategori sedang berada pada tingkat HOTS; subjek HF kategori rendah berada pada tingkat LOTS. (3) Tingkat kemampuan literasi numerasi yaitu peserta didik pada tingkat mahir yaitu 3 peserta didik dengan presentase 10%; b) Peserta didik pada tingkat cakap yaitu 11 peserta didik dengan presentase 36,7%; peserta didik pada tingkat dasar yaitu 14 peserta didik dengan presentase 46,6%; peserta didik pada tingkat PIK yaitu 2 peserta didik dengan presentase 6,7%. (4) Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu peserta didik dengan kemampuan HOTS yaitu 2 peserta didik dengan presentase 6,7%; kemampuan MOTS yaitu 4 peserta didik dengan presentase 13,3%; kemampuan LOTS yaitu 24 peserta didik dengan presentase 80%.

Kata kunci: analisis, kemampuan literasi numerasi, kemampuan berpikir tingkat tinggi, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), kecerdasan logis-matematis.

PENDAHULUAN

Tuntutan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan pada era globalisasi saat ini memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan kompetitif. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan bidang ilmu yang berperan sangat penting. Seiring perkembangan zaman, dunia Pendidikan khususnya di Indonesia juga turut mengalami perkembangan guna menyesuaikan keterampilan yang diperlukan pada abad 21. Perkembangan teknologi pada abad 21 yang sangat pesat ini tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan salah satunya adalah matematika (Hidayat, dkk, 2019:213).

Terdapat permasalahan pada pendidikan di Indonesia berdasarkan survei PISA 2018 yang telah diterbitkan pada bulan Maret 2019. Pada kategori kemampuan matematika, membaca dan sains, skor Indonesia termasuk rendah dikarenakan berada pada urutan ke-74 dari 79 negara. Indonesia sudah berpartisipasi dalam penilaian PISA sejak tahun 2000 (OECD, 2018). Penyebab utama Indonesia selalu mendapat peringkat rendah adalah kurikulum pendidikan yang diterapkan. Dalam soal-soal ujian di Indonesia masih memiliki tingkat kesulitan di bawah soal PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang telah berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) (Megawati, dkk, 2020:16). Negara para pendiri OECD di dalam sistem pendidikan sudah menerapkan sistem Taksonomi Bloom. Sedangkan kurikulum yang ada Indonesia belum

menerapkan sistem Taksonomi *Bloom*, kecuali pada Ujian Nasional (UN) (Megawati, dkk, 2020:16). Merespon hasil survei PISA, Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dalam sambutannya pada HUT ke-74 PGRI pada 30 November 2019, menuturkan bahwa sudah menyiapkan lima strategi pembelajaran secara keseluruhan untuk mengembangkan SDA sekaligus untuk meningkatkan skor PISA peserta didik Indonesia. Asesmen Nasional merupakan salah satu strategi yang digunakan sebagai standar penilaian global (Amalia, 2021:2). Asesmen Nasional adalah penilaian yang dilaksanakan untuk memetakan kualitas pendidikan semua sekolah, madrasah, maupun program kesetaraan jenjang. Dalam Asesmen Nasional terdapat 3 instrumen yaitu survei karakter, survei lingkungan belajar, dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Kemendikbud, 2020).

Kemendikbud telah menggalakkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016 sebagai penerapan dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemendikbud, 2017). Pada Gerakan Literasi Nasional terdapat enam literasi dasar salah satunya adalah literasi numerasi. Secara umum, literasi numerasi dapat diartikan keterampilan untuk mengaplikasikan keterampilan operasi hitung dan konsep bilangan di dalam kehidupan nyata serta keterampilan untuk menjelaskan informasi yang dapat diukur di lingkungan sekitar.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan juga perlu seimbang yaitu dengan menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan permasalahan, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kritis, logis, kreatif dan menemukan pemecahan permasalahan sendiri baik dalam permasalahan yang tidak biasa maupun permasalahan baru. Berpikir tingkat tinggi berperan ketika peserta didik memperkuat alasan dalam menentukan penyelesaian. Peserta didik dapat menentukan kesimpulan, mendukung kesimpulan menggunakan bukti atau memilih konsep yang digunakan untuk memecahkan permasalahan. Dalam menyelesaikan permasalahan matematis maupun permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan, setiap peserta didik memiliki metode yang berbeda dalam menyelesaikannya (Isroil, dkk, 2017:95).

Kenyataan di lapangan, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan salah satu guru matematika MTsN 4 Jembrana didapati bahwa banyak peserta didik yang belum mampu menghubungkan matematika ke dalam kehidupan nyata serta peserta didik belum mampu mengerjakan dan menyelesaikan soal matematika dengan soal level tinggi atau HOTS walaupun dalam pembelajaran di kelas pendidik berupaya memberikan beberapa soal HOTS pada latihan soal. Hal ini juga dikarenakan kurangnya minat peserta didik dalam membaca soal bentuk cerita yang terlalu panjang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta mendeskripsikan tingkat kemampuan literasi numerasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM yang ditinjau dari kecerdasan logis-matematis.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan menggunakan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Nugrahani (2014: 4), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil temuannya tidak didapat melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif menunjuk pada analisa data yang non-matematis. Prosedur penelitian ini memperoleh hasil data temuan yang didapat melalui data yang dicari dengan berbagai sarana, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi maupun tes.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif antara lain angket, soal tes, hasil wawancara. Angket yang dipakai berbentuk pilihan ganda karena dapat mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi tipe kecerdasan logis-matematis peserta didik. Pernyataan-pernyataan pada angket merupakan modifikasi dari *Multiple Intelligence Checklist* milik Thomas Armstrong (2009: 35), angket ini berisi pernyataan-pernyataan yang diturunkan dari perincian indikator kecerdasan logis-matematis berdasarkan teori Thomas Armstrong. Sedangkan, soal tes

yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes uraian terbatas dan terstruktur. Setiap soal yang diberikan sesuai dengan indikator kemampuan literasi numerasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sumber data yang menggunakan angket berjumlah 30 peserta didik dan sumber data yang diberikan soal tes dan wawancara berjumlah 3 peserta didik dengan masing-masing peserta didik tersebut memenuhi kriteria kecerdasan logis-matematis tinggi, kecerdasan logis-matematis sedang dan kecerdasan logis-matematis rendah. Pemilihan tersebut berdasarkan hasil jawaban angket kecerdasan logis-matematis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:338) yang menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

HASIL

Data skor tes literasi numerasi dan berpikir tingkat tinggi akan ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Literasi Numerasi dan HOTS

No.	Kode Peserta Didik	Tipe Kecerdasan Logis-Matematis	Skor Tes Soal Literasi Numerasi	Skor Tes Soal HOTS
1	AFS	Sedang	55	40
2	AGS	Rendah	30	25
3	ANA	Sedang	45	65
4	AAS	Sedang	50	50
5	CAA	Sedang	60	40
6	DWW	Sedang	35	35
7	DS	Sedang	60	40
8	DNN	Rendah	30	15
9	DRS	Sedang	65	45
10	ESM	Rendah	40	20
11	FF	Tinggi	70	60
12	GDA	Sedang	35	55
13	HP	Sedang	60	50
14	HF	Rendah	45	20
15	IFM	Sedang	55	50
16	IMA	Sedang	50	55
17	ISA	Sedang	45	50
18	KC	Tinggi	100	100
19	LAG	Sedang	65	65
20	HFH	Sedang	50	45
21	MRH	Sedang	40	40
22	NSL	Sedang	35	50
23	NAZ	Sedang	40	55
24	NSL	Tinggi	55	60
25	RRB	Sedang	75	45
26	RAS	Tinggi	80	65
27	SSA	Tinggi	60	75
28	SAR	Sedang	55	20
29	WRI	Sedang	50	30
30	ZRF	Sedang	45	35

Berdasarkan hasil pengkategorian kecerdasan logis-matematis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kategori Kecerdasan Logis-Matematis Peserta Didik

Kategori Kecerdasan Logis-Matematis		
Tinggi	Sedang	Rendah

Jumlah	5	21	4
Total	397	1378	223
Rata-rata	79,4	65,6	55,8
Presentase	16,7%	70%	13,3%

Dari 3 subjek tersebut di dapat hasil tes AKM kemampuan literasi numerasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Subjek Berdasarkan Tipe Kecerdasan Logis-Matematis

No.	Kode	Tipe Kecerdasan Logis-Matematis	Skor Tes	Skor Tes
			Kemampuan Literasi Numerasi	Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
1	KC	Tinggi	100	100
2	SSA	Sedang	60	75
3	HF	Rendah	45	20

1. Kemampuan Literasi Numerasi

a. Kemampuan Literasi Numerasi Subjek KC dengan Kategori Kecerdasan Logis-Matematis Tinggi

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek KC, maka diperoleh ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan literasi numerasi yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek KC

No	Indikator Kemampuan Literasi Numerasi	No Soal	Data Hasil Tes Kemampuan Literasi Numerasi	Data Hasil Wawancara Kemampuan Literasi Numerasi
1	Pemahaman (<i>knowing</i>)	1a	Subjek KC dapat menyelesaikan soal yang ditanyakan yaitu harga setelah diskon dengan penyelesaian menggunakan simbol persen yang diubah menjadi pecahan kemudian dikali dengan harga pakaian pada masing-masing toko.	Subjek KC dapat memahami dan dapat menjelaskan penggunaan simbol matematika dalam soal yaitu simbol persentase. Selain itu, subjek KC dapat menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.
		2a	Subjek KC dapat menyelesaikan soal yang ditanyakan menggunakan metode penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, subjek menuliskan jawaban ruangan N dengan suhu 15°C. Subjek KC memahami simbol derajat maupun simbol pada bilangan bulat yaitu positif dan negatif.	Subjek KC dapat memahami dan dapat menjelaskan penggunaan simbol matematika dalam soal yaitu simbol pada bilangan bulat dan simbol derajat atau suhu. Selain itu, subjek KC pernah mengerjakan soal sejenis.
2	Penerapan (<i>applying</i>).	1b	Subjek KC dapat menyelesaikan soal berdasarkan informasi yang ada di dalam tabel. Subjek KC merinci harga pada semua toko kemudian menentukan toko mana yang memiliki harga paling murah.	Subjek KC dapat menganalisis informasi yang ada dalam tabel yaitu persentase diskon pakaian dikali dengan harga pakaian. Subjek KC dapat menentukan dan menjelaskan metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal serta menyatakan bahwa soal pada poin-poin nomor 1 saling berkaitan.
		2b	Subjek KC dapat merumuskan metode penyelesaian sendiri	Subjek KC dapat menangkap dan menganalisis informasi yang ada

		berdasarkan informasi dalam tabel dan soal. Subjek KC mengalikan penurunan suhu dengan waktu yang ditanyakan di dalam soal.	dalam tabel yaitu penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Subjek KC dapat menentukan dan menjelaskan metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal serta menyatakan bahwa soal pada poin-poin nomor 2 saling berkaitan.
3	Penalaran (reasoning)	1c Subjek KC dapat menyelesaikan soal dengan mengubah informasi yang ada di dalam tabel ke dalam bentuk matematika. Subjek KC merinci harga pada semua toko kemudian menentukan toko mana yang memiliki harga paling murah yaitu toko Kanaya.	Subjek KC dapat menghubungkan informasi di dalam soal ke bentuk matematika, serta mampu menilai dan membuktikan bahwa strategi/metode yang ditanyakan dalam soal adalah benar.
		2c Subjek KC menjawab soal dengan benar menggunakan metode penyelesaian yang sama dengan jawaban sebelumnya. Kemudian, mencari suhu masing-masing ruang dan menjawab dengan benar.	Subjek KC mampu menafsirkan informasi dalam soal, mampu mencari metode penyelesaian yang digunakan, serta mampu menilai dan membuktikan bahwa strategi/metode yang ditanyakan dalam soal adalah benar.

Hasil tes soal nomor 1 pada indikator pertama, subjek KC mampu menggunakan ragam bilangan dan simbol yang terkait dengan operasi pada bentuk aljabar untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata, tetapi subjek KC tidak menuliskan diketahui dan ditanyakan pada lembar jawaban saat menjawab soal. Sedangkan hasil wawancara subjek KC mampu menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, mampu menganalisis informasi dalam soal, hal ini menunjukkan bahwa subjek KC memenuhi indikator pemahaman. Pada indikator kedua, subjek KC mampu menganalisis informasi dalam bentuk tabel, grafik, bagan dan sebagainya. Hasil wawancara subjek KC dapat menentukan dan menjelaskan metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal serta menyatakan bahwa soal saling berkaitan. Subjek KC mampu memahami permasalahan dan mampu menerapkan metode penyelesaian matematika dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KC memenuhi indikator penerapan. Pada indikator ketiga, subjek KC mampu menginterpretasikan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan. Subjek KC mampu menafsirkan informasi ke dalam bentuk matematika serta mampu menilai dan membuktikan bahwa metode yang digunakan dalam menjawab soal adalah benar. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KC memenuhi indikator penalaran.

Pada hasil tes soal nomor 2 pada indikator pertama, subjek KC mampu menggunakan ragam bilangan dan simbol yang terkait dengan operasi pada bentuk aljabar untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata, tetapi subjek KC tidak menuliskan diketahui dan ditanyakan pada lembar jawaban saat menjawab soal. Sedangkan hasil wawancara subjek KC mampu menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, mampu menganalisis informasi dalam soal, hal ini menunjukkan bahwa subjek KC memenuhi indikator pemahaman. Pada indikator kedua, subjek KC mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya. Pada hasil wawancara subjek KC dapat menentukan dan menjelaskan metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal serta menyatakan bahwa soal saling berkaitan. Subjek KC mampu memahami permasalahan dan mampu menerapkan metode penyelesaian matematika dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KC memenuhi indikator penerapan. Pada indikator ketiga, subjek KC mampu menginterpretasikan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan. Subjek KC mampu menafsirkan informasi ke dalam bentuk matematika serta mampu menilai dan membuktikan bahwa

strategi/metode yang digunakan dalam menjawab soal adalah benar. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KC memenuhi indikator penalaran.

b. Kemampuan Literasi Numerasi Subjek SSA dengan Kategori Kecerdasan Logis-Matematis Sedang

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek SSA, maka diperoleh ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan literasi numerasi yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek SSA

No	Indikator Kemampuan Literasi Numerasi	No Soal	Data Hasil Tes Kemampuan Literasi Numerasi	Data Hasil Wawancara Kemampuan Literasi Numerasi
1	Pemahaman (<i>knowing</i>)	1a	Subjek SSA menuliskan secara rinci metode penyelesaian soal yaitu harga setelah diskon dengan penyelesaian menggunakan simbol persen yang diubah menjadi pecahan kemudian disederhanakan. Subjek SSA menjabarkan secara sistematis untuk mencari harga pakaian pada masing-masing toko.	Subjek SSA dapat memahami dan menggunakan simbol matematika dalam soal yaitu simbol persentase dalam menyelesaikan soal. Selain itu, subjek SSA pernah mengerjakan soal sejenis.
		2a	Subjek SSA dapat menyelesaikan soal yang ditanyakan yaitu perubahan suhu paling besar dengan menggunakan metode penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, subjek menuliskan jawaban ruangan M dengan suhu 15°C . Subjek SSA memahami simbol derajat maupun simbol pada bilangan bulat.	Subjek SSA dapat memahami dan menggunakan simbol matematika dalam soal yaitu simbol pada bilangan bulat dan simbol derajat atau suhu. Selain itu, subjek SSA pernah mengerjakan soal sejenis.
2	Penerapan (<i>applying</i>).	1b	Subjek SSA menuliskan harga total setelah diskon pada masing-masing toko, kemudian menentukan toko mana yang memiliki harga paling murah yaitu pada toko Kanaya.	Subjek SSA menganalisis informasi yang ada dalam tabel yaitu persentase diskon pakaian dikali dengan harga pakaian serta subjek SSA memiliki kemampuan menggunakan metode penyelesaian sederhana dengan baik dan benar.
		2b	Subjek SSA menuliskan suhu ruang L setelah 5 menit dengan jawaban 40°C , subjek menuliskan jawaban kurang tepat. Metode yang digunakan oleh subjek SSA adalah mengalikan perubahan suhu dengan waktu yang ditanyakan. Subjek SSA kurang menganalisis informasi yang ada pada tabel.	Subjek SSA kurang yakin dalam menganalisis data dalam tabel, subjek melakukan kesalahan dalam menganalisis informasi yang ada dalam tabel yaitu pada informasi penurunan suhu dalam ruang pendingin tiap menit, subjek langsung mengalikan penurunan suhu dengan waktu yang ditanyakan.
3	Penalaran (<i>reasoning</i>)	1c	Subjek SSA menuliskan jawaban dengan menafsirkan soal cerita yaitu jumlah harga pakaian pada toko Jaya kemudian dikurangi dengan kembalian Rp. 2000,00. Subjek SSA menjawab dengan mencari toko yang seharga dengan yang sudah dirumuskan, kemudian menuliskan jawaban dengan benar yaitu toko Ani	Subjek SSA mampu menafsirkan informasi dalam soal, mampu menjelaskan metode penyelesaian yang digunakan, serta mampu menilai dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan soal.

	Butik.	
2c	Subjek SSA menuliskan jawaban perubahan suhu paling besar setelah 5 menit yaitu pada ruang M, jawaban subjek SSA merupakan jawaban tidak tepat. Subjek SSA menggunakan metode yang sama pada jawaban soal sebelumnya, yaitu mengalikan perubahan suhu dengan waktu yang ditanyakan.	Subjek KC merasa kurang yakin dengan penyelesaian yang dikerjakan, kurang mampu menafsirkan informasi dalam soal, dan dapat mencari metode penyelesaian yang digunakan meskipun kurang tepat.

Hasil tes soal nomor 1 pada indikator pertama, subjek SSA mampu menggunakan ragam bilangan dan simbol yang terkait dengan operasi pada bentuk aljabar untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata, tetapi subjek SSA tidak menuliskan diketahui dan ditanyakan pada lembar jawaban saat menjawab soal. Sedangkan hasil wawancara subjek SSA mampu menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, mampu menganalisis informasi dalam soal, hal ini menunjukkan bahwa subjek SSA memenuhi indikator pemahaman. Pada indikator kedua, subjek SSA mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya. Pada hasil wawancara subjek SSA dapat menyebutkan informasi dalam tabel, hal ini menunjukkan bahwa subjek SSA memenuhi indikator penerapan. Pada indikator ketiga, subjek SSA mampu menginterpretasikan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan. Pada hasil wawancara diketahui subjek SSA mampu menafsirkan informasi dalam soal, mampu menjelaskan metode penyelesaian yang digunakan, serta mampu menilai dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SSA memenuhi indikator penalaran.

Pada hasil tes soal nomor 2 pada indikator pertama, subjek SSA mampu menggunakan ragam bilangan dan simbol yang terkait dengan operasi pada bentuk aljabar untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata, tetapi subjek SSA tidak menuliskan diketahui dan ditanyakan pada lembar jawaban saat menjawab soal. Pada hasil wawancara subjek SSA mampu menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, mampu menganalisis informasi dalam soal, hal ini menunjukkan bahwa subjek SSA memenuhi indikator pemahaman. Pada indikator kedua, subjek SSA mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya. Pada hasil wawancara subjek SSA dapat menentukan dan menjelaskan metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal serta menyatakan bahwa soal saling berkaitan. Subjek SSA mampu memahami permasalahan dan mampu menerapkan metode penyelesaian matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SSA memenuhi indikator penerapan. Pada indikator ketiga, subjek SSA belum mampu mampu menginterpretasikan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan. Subjek SSA kurang yakin dengan penyelesaian yang dikerjakan, subjek kurang mampu menafsirkan informasi dalam soal, tetapi subjek dapat mencari metode penyelesaian yang digunakan meskipun kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SSA belum memenuhi indikator penalaran.

c. Kemampuan Literasi Numerasi Subjek HF dengan Kategori Kecerdasan Logis-Matematis Rendah

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek HF, maka diperoleh ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan literasi numerasi yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek HF

No	Indikator Kemampuan Literasi Numerasi	No Soal	Data Hasil Tes Kemampuan Literasi Numerasi	Data Hasil Wawancara Kemampuan Literasi Numerasi
1	Pemahaman (<i>knowing</i>)	1a	Subjek HF menuliskan jawaban dengan menjabarkan secara sistematis untuk mencari harga pakaian pada masing-masing toko dengan mengubah bentuk persen ke bentuk pecahan, tetapi ada sedikit perhitungan yang kurang tepat yaitu perhitungan pada toko Jaya. Subjek HF menuliskan jawaban untuk harga baju pada toko Jaya yaitu Rp 70.000,00 sedangkan perhitungan harga baju yang tepat adalah Rp 60.000,00.	Subjek HF dapat memahami dan menggunakan simbol matematika dalam soal yaitu simbol persentase.
		2a	Subjek HF dapat menyelesaikan soal yang ditanyakan menggunakan metode penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, subjek menuliskan jawaban ruangan N dengan suhu 15°C . Subjek HF simbol pada bilangan bulat yaitu positif dan negatif.	Subjek HF dapat memahami dan menggunakan simbol matematika dalam soal yaitu simbol pada bilangan bulat, tetapi tidak menyebutkan simbol derajat atau suhu yang ada di dalam tabel.
2	Penerapan (<i>applying</i>).	1b	Subjek HF dapat menyelesaikan soal berdasarkan informasi yang ada di dalam tabel. Subjek HF menjawab dengan benar dengan menjumlahkan harga pakaian yang sudah dijabarkan pada jawaban sebelumnya yaitu Rp 147.000,00 pada toko Kanaya.	Subjek HF dapat menganalisis informasi yang ada dalam tabel yaitu persentase diskon pakaian yang dikali dengan harga pakaian. Subjek HF kurang yakin dengan metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal serta menyatakan bahwa soal pada poin-poin nomor 1 saling berkaitan.
		2b	Subjek HF dapat merumuskan metode penyelesaian sendiri berdasarkan informasi dalam tabel dan soal. Subjek HF mengalikan penurunan suhu dengan waktu yang ditanyakan di dalam soal, tetapi jawaban kurang tepat.	Subjek HF dapat menyebutkan beberapa informasi yang ada dalam tabel karena kurang yakin dalam menganalisis informasi dalam tabel.
3	Penalaran (<i>reasoning</i>)	1c	Subjek HF menjawab dengan menafsirkan soal cerita yaitu jumlah harga pakaian pada toko Jaya kemudian dikurangi dengan kembalian Rp. 2000,00. Subjek HF menjawab dengan mencari toko yang seharga dengan yang sudah dirumuskan, tetapi jawaban subjek kurang tepat berdasarkan harga pakaian yang sudah dicari pada jawaban sebelumnya.	Subjek HF dapat menafsirkan informasi dalam soal, dapat mencari metode penyelesaian yang digunakan meskipun kurang tepat, subjek HF kurang yakin dalam menilai dan membuktikan bahwa strategi/metode yang digunakan dalam menjawab soal.
		2c	Subjek HF menuliskan jawaban dengan mencari suhu masing-masing ruang, tetapi kurang tepat dikarenakan subjek menggunakan rumus serupa pada jawaban sebelumnya.	Subjek HF belum mampu menafsirkan informasi dalam soal. Subjek HF dapat menjelaskan strategi/metode yang dikerjakan meskipun belum tepat, tetapi subjek ragu dalam menilai metode yang digunakan dalam mengerjakan soal.

Hasil tes soal nomor 1 pada indikator pertama, subjek HF belum mampu menggunakan ragam bilangan dan simbol yang terkait dengan operasi pada bentuk aljabar untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata, subjek menyelesaikan jawaban dengan kurang tepat dan tidak menuliskan diketahui dan ditanyakan pada lembar jawaban saat menjawab soal. Sedangkan hasil wawancara subjek HF cukup mampu menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, serta cukup mampu menganalisis informasi dalam soal, hal ini menunjukkan bahwa subjek HF memenuhi indikator pemahaman. Pada indikator kedua, subjek HF mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya. Pada hasil wawancara subjek HF kurang yakin dalam menganalisis data dalam tabel, subjek melakukan kesalahan dalam menganalisis informasi yang ada dalam tabel. Hal ini menunjukkan bahwa subjek HF belum memenuhi indikator penerapan. Pada indikator ketiga, subjek HF belum mampu menginterpretasikan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan. Subjek menuliskan jawaban dengan menggunakan rumus sendiri tetapi jawaban kurang tepat. Pada hasil wawancara diketahui subjek HF cukup mampu menafsirkan informasi dalam soal, tetapi kurang yakin dalam menilai dan membuktikan bahwa strategi/metode yang digunakan dalam menjawab soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek HF belum memenuhi indikator penalaran.

Kemudian, hasil tes soal nomor 2 pada indikator pertama, subjek HF mampu menggunakan ragam bilangan dan simbol yang terkait dengan operasi pada bentuk aljabar untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan nyata, tetapi subjek HF tidak menuliskan diketahui dan ditanyakan pada lembar jawaban saat menjawab soal. Sedangkan hasil wawancara subjek HF mampu menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, hal ini menunjukkan bahwa subjek HF memenuhi indikator pemahaman. Pada indikator kedua, subjek HF belum mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya. Subjek menuliskan jawaban yang kurang tepat. Pada hasil wawancara subjek HF dapat menyebutkan beberapa informasi yang ada dalam tabel karena kurang yakin dalam menganalisis informasi dalam tabel. Hal ini menunjukkan bahwa subjek HF belum memenuhi indikator penerapan. Pada indikator ketiga, subjek HF belum mampu menginterpretasikan hasil analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan. Subjek HF belum mampu menafsirkan informasi dalam soal. Subjek HF dapat menjelaskan strategi/metode yang dikerjakan meskipun belum tepat, tetapi subjek ragu dalam menilai metode yang digunakan dalam mengerjakan soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek HF belum memenuhi indikator penalaran.

2. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

a. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Subjek KC dengan Kategori Kecerdasan Logis-Matematis Tinggi

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek KC, maka diperoleh ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan berpikir tingkat tinggi yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek KC

No	Indikator Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	No. Soal	Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	Data Hasil Wawancara Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
1	Analisis (C4).	3a	Subjek KC menuliskan jawaban menggunakan rumus bangun datar persegi, maka dapat dikatakan bahwa subjek KC mengetahui bahwa konsep yang digunakan di dalam soal adalah konsep geometri. Subjek KC dapat mengaitkan dan menggolongkan informasi di dalam soal dengan	Subjek KC dapat menggolongkan dan menjelaskan materi di dalam soal pada bentuk gambar, dapat menentukan diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta memahami semua informasi yang ada di dalam soal.

2	Evaluasi (C5).	membuat model matematika dengan benar.	
		4a Subjek KC menuliskan jawaban dengan mengurutkan urutan kursi menggunakan simbol U_1 adalah barisan suku pertama yaitu 12 kursi sampai U_{10} adalah barisan suku terakhir yaitu 29 kursi. Subjek KC dapat mengaitkan dan menggolongkan informasi di dalam soal dengan membuat model matematika dengan benar.	Subjek KC dapat menggolongkan dan menjelaskan materi di dalam soal pada bentuk gambar, dapat menentukan diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta memahami semua informasi yang ada di dalam soal.
		3b Subjek KC menggunakan metode penyelesaian perbandingan segitiga dengan menggambar dua bangun datar segitiga sebagai acuan dalam menyelesaikan soal nomor 3b, maka dapat dikatakan bahwa subjek KC dapat mengevaluasi atau mengingat kembali metode penyelesaian yang pernah diajarkan sebelumnya dengan menggunakan informasi yang ada di dalam soal.	Subjek KC dapat menentukan dan menilai metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal, serta dapat menghubungkan konsep dalam soal dengan konsep matematika.
		4b Subjek KC menuliskan jawaban dengan menjumlahkan barisan U_8 , U_9 , U_{10} berdasarkan penyelesaian pada jawaban soal sebelumnya. Subjek KC dapat menfasirkan jumlah kursi yang dapat ditempati pada tiga baris terakhir menjadi bentuk matematika. Subjek KC menggunakan informasi pada soal sebelumnya untuk menyelesaikan soal berikutnya.	Subjek KC dapat menentukan dan menilai metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal, serta dapat menghubungkan konsep dalam soal dengan konsep matematika.
3	Kreasi (C6).	3c Subjek KC menggambar bangun ruang limas segiempat untuk menjawab soal nomor 3c, kemudian menuliskan informasi-informasi di dalam soal dan diubah ke bentuk matematika. Subjek KC juga dapat melabeli setiap bagian bangun ruang yang digambar. Dengan menggabungkan informasi-informasi yang telah diketahui, subjek KC dapat membuat keputusan penyelesaian dengan konsep yang benar.	Subjek KC dapat mengetahui informasi-informasi yang ada di dalam soal, dapat menguasai materi karena pernah mengerjakan soal sejenis dan dapat menjelaskan cara menyelesaikan soal.
		4c Subjek KC menuliskan jawaban dengan menjelaskan pernyataan 1 dan pernyataan 2 dan menghubungkan dengan informasi yang ada di dalam jawaban soal sebelumnya, subjek menjawab pernyataan yang benar yaitu pernyataan 2. Subjek KC dapat membuat keputusan penyelesaian dengan konsep yang benar.	Subjek KC dapat mengetahui informasi-informasi yang ada di dalam soal, dapat menguasai materi karena pernah mengerjakan soal sejenis dan dapat menjelaskan hubungan antara soal satu dengan soal yang lainnya.

Hasil tes soal nomor 1 pada indikator pertama, subjek KC mengetahui konsep yang digunakan di dalam soal, subjek dapat mengaitkan dan menggolongkan informasi di dalam soal dengan membuat model matematika dengan benar. Pada hasil wawancara subjek KC dapat menggolongkan dan menjelaskan materi di dalam soal pada bentuk gambar, dapat menentukan diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta memahami semua informasi dalam soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KC memenuhi indikator analisis (C4). Pada indikator kedua, subjek KC dapat mengevaluasi atau mengingat kembali metode penyelesaian yang pernah diajarkan sebelumnya dengan menggunakan informasi dalam soal. Pada hasil wawancara subjek KC dapat menentukan dan menilai metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal, serta dapat menghubungkan konsep dalam soal dengan konsep matematika. Berarti bahwa subjek KC memenuhi indikator evaluasi (C5). Pada indikator ketiga, subjek KC dapat menggabungkan informasi-informasi yang telah diketahui, kemudian subjek dapat membuat keputusan penyelesaian dengan konsep yang benar. Pada hasil wawancara subjek KC dapat mengetahui informasi-informasi yang ada di dalam soal, dapat menguasai materi karena pernah mengerjakan soal sejenis dan dapat menjelaskan cara menyelesaikan soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KC memenuhi indikator Kreasi (C6).

Pada hasil tes soal nomor 2 pada indikator pertama, subjek KC mengetahui konsep yang digunakan di dalam soal, subjek dapat mengaitkan dan menggolongkan informasi di dalam soal dengan membuat model matematika dengan benar. Pada hasil wawancara subjek KC dapat menggolongkan dan menjelaskan materi di dalam soal pada bentuk gambar, dapat menentukan diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta memahami semua informasi dalam soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KC memenuhi indikator analisis (C4). Pada indikator kedua, subjek KC dapat menggunakan informasi pada soal sebelumnya untuk menyelesaikan soal berikutnya. Pada hasil wawancara subjek KC dapat menentukan dan menilai metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal, serta dapat menghubungkan konsep dalam soal dengan konsep matematika. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KC memenuhi indikator evaluasi (C5). Pada indikator ketiga, subjek KC dapat membuat keputusan penyelesaian dengan konsep yang benar. Pada hasil wawancara subjek KC dapat mengetahui informasi-informasi yang ada di dalam soal, dapat menguasai materi karena pernah mengerjakan soal sejenis dan dapat menjelaskan hubungan antara soal satu dengan soal yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KC memenuhi indikator Kreasi (C6).

b. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Subjek SSA dengan Kategori Kecerdasan Logis-Matematis

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek SSA, maka diperoleh ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan berpikir tingkat tinggi yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek SSA

No	Indikator Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	No. Soal	Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	Data Hasil Wawancara Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
1	(C4: Analisis).	3a	Subjek SSA menuliskan jawaban menggunakan rumus bangun datar persegi, dan memperoleh hasil jawaban 256 cm^2 . Maka, dapat dikatakan bahwa subjek SSA mengetahui bahwa konsep yang digunakan di dalam soal adalah konsep	Subjek SSA dapat menggolongkan dan menjelaskan materi yaitu bangun ruang dan bangun datar. Subjek SSA dapat menentukan diketahui dan ditanyakan dalam soal.

2	(C5: evaluasi).		geometri. Subjek SSA dapat mengaitkan dan menggolongkan informasi di dalam soal dengan membuat model matematika dengan benar.	
		4a	Subjek SSA menuliskan jawaban dengan mengurutkan urutan kursi membentuk barisan suku pertama mulai dari suku pertama yaitu 12 kursi sampai barisan kesepuluh yaitu 29 kursi, kemudian membuat pola yang sesuai. Subjek SSA dapat mengaitkan dan menggolongkan informasi di dalam soal dengan membuat model matematika dengan benar.	Subjek SSA dapat menggolongkan dan menjelaskan materi yaitu materi barisan. menggunakan metode menghitung mengikuti pola barisan dalam menyelesaikan soal. Subjek SSA dapat menentukan diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta memahami informasi yang ada di dalam soal.
		3b	Subjek SSA menggunakan metode penyelesaian perbandingan segitiga dengan menggambar bangun datar segitiga sebagai acuan dalam menyelesaikan soal nomor 3b, maka dapat dikatakan bahwa subjek SSA dapat mengevaluasi atau mengingat kembali metode penyelesaian yang pernah diajarkan sebelumnya dengan menggunakan informasi yang ada di dalam soal.	Subjek SSA memahami metode yang akan digunakan, subjek memahami konsep perbandingan segitiga untuk mencari panjang EF atau salah satu rusuk bangun ruang, serta subjek dapat menghubungkan materi dalam soal dengan konsep matematika.
		4b	Subjek SSA menuliskan jawaban dengan menjumlahkan barisan kursi kedelapan, kesembilan dan kesepuluh berdasarkan penyelesaian pada jawaban soal sebelumnya. Subjek SSA dapat menfasirkan jumlah kursi yang dapat ditempati pada tiga baris terakhir menjadi bentuk matematika. Subjek SSA menggunakan informasi pada soal sebelumnya untuk menyelesaikan soal berikutnya.	Subjek SSA menyelesaikan soal dengan metode menjumlahkan tiga barisan kursi paling belakang dengan informasi pada hasil jawaban sebelumnya, subjek SSA yakin dengan hasil jawaban yang dikerjakan, serta subjek dapat menghubungkan konsep di dalam soal dengan konsep matematika.
3	Kreasi (C6).	3c	Subjek SSA menuliskan rumus limas dalam menyelesaikan soal untuk mencari tinggi rumah petani. Subjek SSA tidak memodelkan informasi-informasi yang sudah diketahui di dalam soal, subjek mencari volume limas terlebih dahulu tetapi tidak menuliskan terlebih dahulu hasil pengerjaan mencari volume limas.	Subjek SSA belum pernah mengerjakan dan menggunakan metode pada soal yang sejenis. Subjek SSA mencoba menggunakan rumus pythagoras tetapi jawaban subjek kurang tepat.
		4c	Subjek SSA menuliskan jawaban dengan menjelaskan pernyataan 1 dan pernyataan 2	Subjek SSA belum pernah mengerjakan dan menggunakan metode pada soal yang sejenis,

dan menghubungkan dengan informasi yang ada di dalam jawaban soal sebelumnya, subjek menjawab pernyataan yang benar yaitu pernyataan 2. Subjek SSA dapat membuat keputusan penyelesaian dengan konsep yang benar.	tetapi subjek dapat mengerjakan soal dengan informasi yang terdapat di dalam soal.
---	--

Hasil tes soal nomor 1 pada indikator pertama, subjek SSA mengetahui konsep yang digunakan di dalam soal, subjek dapat mengaitkan dan menggolongkan informasi di dalam soal dengan membuat model matematika dengan benar. Pada hasil wawancara subjek SSA dapat menggolongkan dan menjelaskan materi di dalam soal pada bentuk gambar, dapat menentukan diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta memahami semua informasi dalam soal. Berarti bahwa subjek SSA memenuhi indikator analisis (C4). Pada indikator kedua, subjek SSA dapat mengevaluasi atau mengingat kembali metode penyelesaian yang pernah diajarkan sebelumnya dengan menggunakan informasi dalam soal. Pada hasil wawancara subjek SSA dapat menentukan dan menilai metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal, serta dapat menghubungkan konsep dalam soal dengan konsep matematika. Berarti bahwa subjek SSA memenuhi indikator evaluasi (C5). Pada indikator ketiga, subjek SSA tidak dapat menggabungkan informasi-informasi yang telah diketahui, oleh sebab itu subjek tidak dapat membuat keputusan penyelesaian dengan konsep yang benar. Pada hasil wawancara subjek SSA belum pernah mengerjakan dan menggunakan metode pada soal sejenis. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SSA belum memenuhi indikator kreasi (C6).

Pada hasil tes soal nomor 2 pada indikator pertama, subjek SSA mengetahui konsep yang digunakan di dalam soal, subjek dapat mengaitkan dan menggolongkan informasi di dalam soal dengan membuat model matematika dengan benar. Pada hasil wawancara subjek SSA dapat menggolongkan dan menjelaskan materi di dalam soal pada bentuk gambar, dapat menentukan diketahui dan ditanyakan di soal, serta memahami semua informasi dalam soal. Ini menunjukkan bahwa subjek SSA memenuhi indikator analisis (C4). Pada indikator kedua, subjek SSA menggunakan informasi pada soal sebelumnya untuk mengerjakan soal berikutnya. Pada hasil wawancara subjek SSA dapat mengerjakan soal dengan benar, subjek SSA yakin dengan hasil jawaban yang dikerjakan, serta subjek dapat menghubungkan konsep di dalam soal dengan konsep matematika. Berarti bahwa subjek SSA memenuhi indikator evaluasi (C5). Pada indikator ketiga, subjek SSA dapat membuat keputusan penyelesaian dengan konsep yang benar. Pada hasil wawancara subjek SSA menyatakan bahwa belum pernah mengerjakan dan menggunakan metode pada soal yang sejenis, tetapi subjek dapat mengerjakan soal dengan informasi yang terdapat di dalam soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SSA memenuhi indikator Kreasi (C6).

c. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Subjek HF dengan Kategori Kecerdasan Logis-Matematis Rendah

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek HF, maka diperoleh ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan berpikir tingkat tinggi yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek HF

No	Indikator Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	No. Soal	Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	Data Hasil Wawancara Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
----	---	----------	--	--

1	Analisis (C4).	3a	Subjek HF menuliskan jawaban menggunakan cara luas loteng $= 16 \text{ cm} \times 4$, dan memperoleh hasil jawaban 64 cm. Maka, dapat dikatakan bahwa Subjek HF kurang mengetahui bahwa konsep yang digunakan di dalam soal adalah konsep geometri. Subjek HF tidak dapat mengaitkan dan menggolongkan informasi di dalam soaldengan membuat model matematika dengan benar.	Subjek HF tidak dapat menggolongkan dan menjelaskan materi yaitu bangun ruang dan bangun datar. Subjek HF dapat menentukan diketahui dan ditanyakan dalam soal.
		4a	Subjek HF menuliskan jawaban tanpa menggunakan metode yaitu 29 kursi, subjek menuliskan rumus suku ke-n barisan tetapi dihapus kembali. Subjek HF dapat mengaitkan dan menggolongkan informasi di dalam soaldengan membuat model matematika dengan benar.	Subjek HF dapat menggolongkan dan menjelaskan materi yaitu materi barisan. Subjek HF dapat menentukan diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta cukup memahami informasi yang ada di dalam soal.
2	Evaluasi (C5).	3b	Subjek HF menuliskan rumus $\frac{1}{2}AB^2 + \frac{1}{2}CT^2$ untuk menyelesaikan soal panjang EF. Subjek HF mencoba-coba menggunakan rumus sendiri, tetapi hasil dari metode tersebut tidak tepat. Subjek tidak menggunakan informasi yang ada untuk menyelesaikan soal.	Subjek HF belum memahami metode yang akan digunakan, subjek kurang memahami rumus mencari panjang EF atau salah satu rusuk bangun ruang yang menyebabkan subjek kurang yakin dengan hasil jawaban serta subjek tidak memahami konsep yang digunakan pada soal.
		4b	Subjek HF menuliskan jawaban 21 kursi, yang berarti jawaban subjek tidak tepat. Subjek HF miskonsepsi terhadap soal yang menanyakan jumlah kursi pada tiga baris terakhir, tetapi jawaban subjek adalah jumlah kursi ke-7 atau U_7 . Subjek tidak menggunakan informasi yang ada untuk menyelesaikan soal.	Subjek HF menggunakan metode perhitungan secara manual dalam menyelesaikan soal, Subjek HF kurang yakin dengan hasil jawaban yang dikerjakan, dan subjek tidak dapat menghubungkan konsep di dalam soal dengan konsep matematika.
3	Kreasi (C6).	3c	Subjek HF menuliskan rumus limas dalam menyelesaikan soal untuk mencari tinggi rumah petani. Subjek HF tidak memodelkan informasi-informasi yang sudah diketahui di dalam soal, subjek mencari volume limas terlebih dahulu tetapi tidak menuliskan terlebih dahulu hasil pengerjaan mencari volume limas. Subjek HF membuat keputusan penyelesaian dengan konsep yang kurang benar.	Subjek HF belum pernah mengerjakan dan menggunakan metode pada soal yang sejenis. Subjek HF hanya mencoba-coba menggunakan rumus sendiri yaitu menggunakan rumus setengah luas alas meskipun jawaban tidak tepat.
		4c	Subjek HF menuliskan metode penyelesaian dan menjawab pernyataan yang benar adalah pernyataan 2. Tetapi metode penyelesaian yang digunakan oleh subjek tidak tepat, subjek menuliskan jumlah kursi yaitu 290 yang seharusnya adalah 205 kursi. Jadi, subjek HF tidak dapat	Subjek HF belum pernah mengerjakan dan menggunakan metode pada soal yang sejenis, subjek HF hanya mencoba-coba mengerjakan dengan mengitung manual.

menghubungkan dengan informasi di dalam soal sebelumnya.

Hasil tes soal nomor 1 pada indikator pertama, subjek HF kurang mengetahui konsep yang digunakan di dalam soal. Subjek HF tidak dapat mengaitkan dan menggolongkan informasi di dalam soal dengan membuat model matematika dengan benar. Pada hasil wawancara subjek HF tidak dapat menggolongkan dan menjelaskan materi yang ada di dalam soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek HF belum memenuhi indikator analisis (C4). Pada indikator kedua, subjek HF mencoba-coba menggunakan rumus sendiri, tetapi hasil dari metode tersebut tidak tepat. Subjek tidak menggunakan informasi yang ada untuk menyelesaikan soal. Pada hasil wawancara subjek HF belum memahami metode yang akan digunakan, subjek kurang memahami rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal yang menyebabkan subjek kurang yakin dengan hasil jawaban serta subjek tidak memahami konsep yang digunakan pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek HF belum memenuhi indikator evaluasi (C5). Pada indikator ketiga, subjek HF tidak dapat memodelkan informasi-informasi yang sudah diketahui di dalam soal, subjek HF membuat keputusan penyelesaian dengan konsep yang kurang benar. Pada hasil wawancara subjek HF belum pernah mengerjakan dan menggunakan metode pada soal yang sejenis. Subjek HF hanya mencoba-coba menggunakan rumus sendiri yaitu menggunakan rumus setengah luas alas meskipun jawaban tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek HF belum memenuhi indikator Kreasi (C6).

Kemudian, hasil tes soal nomor 2 pada indikator pertama, subjek HF dapat mengaitkan dan menggolongkan informasi di dalam soal dengan membuat model matematika dengan benar. Pada hasil wawancara subjek HF dapat menentukan diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta cukup memahami informasi dalam soal. Hal ini menunjukkan bahwa subjek HF memenuhi indikator analisis (C4). Pada indikator kedua, Subjek HF miskonsepsi terhadap soal yang menanyakan jumlah kursi pada tiga baris terakhir. Subjek tidak menggunakan informasi yang ada untuk menyelesaikan soal. Pada hasil wawancara subjek HF menggunakan metode perhitungan secara manual dalam menyelesaikan soal, subjek HF kurang yakin dengan hasil jawaban yang dikerjakan, dan subjek tidak dapat menghubungkan konsep di dalam soal dengan konsep matematika. Berarti bahwa subjek HF belum memenuhi indikator evaluasi (C5). Pada indikator ketiga, subjek HF menuliskan metode penyelesaian dan menjawab pernyataan yang benar, tetapi metode penyelesaian yang digunakan oleh subjek tidak tepat. Jadi, subjek HF tidak dapat menghubungkan dengan informasi di dalam soal sebelumnya. Pada hasil wawancara subjek HF belum pernah mengerjakan dan menggunakan metode pada soal yang sejenis, subjek HF hanya mencoba-coba mengerjakan dengan menghitung manual. Berarti bahwa subjek HF belum memenuhi indikator kreasi (C6).

3. Tingkat Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik ditinjau dari Kecerdasan Logis-Matematis

Untuk mengukur tingkat kemampuan literasi numerasi yang ditinjau dari kecerdasan logis-matematis peneliti menggunakan klasifikasi penilaian berdasarkan tingkat kemampuan yang dilaporkan pada penilaian AKM. Berikut interpretasi penilaian pada AKM untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi numerasi dapat diketahui pada Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10: Klasifikasi Nilai Tes Kemampuan Literasi Numerasi

Rata-rata	Interpretasi
76 – 100	Mahir
51 – 75	Cakap
26 – 50	Dasar
0 – 25	Perlu Intervensi Khusus

Berdasarkan klasifikasi tingkat kemampuan literasi numerasi nilai setiap subjek dapat didefinisikan sesuai dengan interpretasi kemampuan literasi numerasi disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11: Interpretasi Hasil Tes Tingkat Literasi Numerasi

No.	Kode Peserta Didik	Nilai Tes Kemampuan Literasi Numerasi	Interpretasi Tingkat Kemampuan Literasi Numerasi
1	KC	100	Mahir
2	SSA	60	Cakap
3	HF	45	Dasar

Berdasarkan interpretasi tingkat kemampuan literasi numerasi yang ditinjau dari kecerdasan logis-matematis peserta didik maka dapat diketahui pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12: Interpretasi Tingkat Kemampuan Literasi Numerasi

No.	Interpretasi	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Mahir	3	10 %
2	Cakap	11	36,7 %
3	Dasar	14	46,6 %
4	Perlu Intervensi Khusus	2	6,7 %

4. Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik ditinjau dari Kecerdasan Logis-Matematis

Untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi peneliti menggunakan klasifikasi nilai untuk soal tes kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut berdasarkan interpretasi Anderson dan Krathwohl dan KKM pada pelajaran matematika. Berikut interpretasi tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat diketahui pada Tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13: Klasifikasi Nilai Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Rata-rata	Interpretasi
81 – 100	HOTS
65 – 80	MOTS
< 65	LOTS

Berdasarkan Tabel 12 maka nilai setiap subjek dapat diklasifikasikan menurut klasifikasi tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi yang digunakan dalam penilaian pelajaran matematika disajikan pada Tabel 13 di bawah ini.

Tabel 14: Interpretasi Hasil Tes Tingkat Berpikir Tingkat Tinggi

No.	Kode Peserta Didik	Nilai Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	Interpretasi Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi
1	KC	100	HOTS
2	SSA	75	HOTS
3	HF	20	LOTS

Berdasarkan interpretasi tingkat kemampuan literasi numerasi yang ditinjau dari kecerdasan logis-matematis peserta didik maka dapat diketahui pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15: Interpretasi Tingkat Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

No.	Interpretasi	Jumlah Peserta Didik	Persentase
-----	--------------	----------------------	------------

1	HOTS	2	6,7 %
2	MOTS	4	13,3 %
3	LOTS	24	80 %

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengklasifikasian angket kecerdasan logis-matematis dari 30 peserta didik kelas VIII MTsN 4 Jembrana, diperoleh tipe kecerdasan logis-matematis tinggi adalah 5 orang (16,7%), peserta didik dengan tipe kecerdasan logis-matematis sedang sebanyak 21 orang (70%), dan peserta didik dengan kecerdasan logis-matematis rendah adalah sebagai sebanyak 4 orang (13,3%).

Berdasarkan paparan data dan analisis data, subjek KC merupakan peserta didik dengan tipe kecerdasan logis-matematis berkategori tinggi. Subjek KC mampu memenuhi seluruh indikator literasi numerasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan skor 100 .

Subjek KC mampu memenuhi indikator penerapan yaitu memahami permasalahan dan mampu menerapkan metode penyelesaian matematika dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga mampu memenuhi indikator penalaran yaitu menafsirkan informasi dalam bentuk matematika serta mampu menilai dan membuktikan bahwa metode yang digunakan dalam menjawab soal adalah benar. Dengan demikian, peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi kecerdasan logis-matematis memenuhi semua indikator literasi numerasi. Menurut Anggraini, dkk (2022: 845), peserta didik dengan kemampuan literasi numerasi yang tinggi mampu memenuhi indikator pengetahuan (knowing), yaitu mampu mengidentifikasi teknik pemecahan masalah secara akurat. Subjek KC berada pada tingkat kemampuan mahir. Pada tingkat ini, subjek KC mampu bernalar untuk menyelesaikan permasalahan kompleks serta non rutin berdasarkan konsep matematika yang dimiliki (Lisawati, dkk, 2021: 10-12). Peserta didik dengan tipe kecerdasan logis-matematis kategori tinggi dapat menyelesaikan soal AKM berpikir tingkat tinggi menggunakan metode yang memenuhi semua indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik mampu memenuhi indikator penerapan, peserta didik dapat menyelesaikan masalah dengan menggunakan prinsip-prinsip matematika dan beserta untuk alasan yang tepat. Peserta didik juga memenuhi indikator penalaran, yang dapat memeriksa dan menjawab semua pertanyaan dengan alasan yang sesuai. mampu mencapai tahap analisis (C4) yaitu peserta didik dapat menggolongkan dan menjelaskan materi di dalam soal pada bentuk gambar, dapat menentukan diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta memahami semua informasi dalam soal, pada tahap evaluasi (C5), peserta didik dapat mengevaluasi atau mengingat kembali metode penyelesaian yang pernah diajarkan sebelumnya dengan menggunakan informasi dalam soal. Peserta didik juga mencapai tahap kreasi (C6) yaitu dapat menggabungkan informasi-informasi yang telah diketahui, kemudian subjek dapat membuat keputusan penyelesaian dengan konsep yang benar. Hal ini relevan dengan penelitian Andriani, dkk (2022: 479) bahwa peserta didik yang berada pada kategori tinggi mampu memenuhi tahap menganalisis (C4) yaitu mampu menganalisis informasi dan membagi informasi yang diketahui ke dalam bagian yang kecil untuk mengetahui pola atau hubungan. Pada tahap mengevaluasi (C5), peserta didik mampu memberikan kritik atau memeriksa keputusan yang diberikan. Peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi level HOTS juga mencapai tahap menciptakan (C6) yaitu peserta didik mampu merancang cara untuk memecahkan masalah atau menggabungkan informasi ke dalam strategi yang tepat.

Berdasarkan paparan data dan analisis data, subjek SSA merupakan peserta didik dengan tipe kecerdasan logis-matematis berkategori sedang. Subjek SSA mampu memenuhi indikator literasi numerasi dengan skor 60 dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan skor 75.

Subjek SSA mampu memenuhi indikator pemahaman dan mampu memenuhi indikator penerapan yaitu dapat menentukan dan menjelaskan metode yang dipakai dalam mengerjakan soal serta menyatakan bahwa soal saling berkaitan serta mampu memahami permasalahan dan mampu menerapkan metode penyelesaian matematika dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peserta didik

cukup mampu memenuhi indikator penalaran, peserta didik menjawab soal dengan benar pada soal nomor 1 indikator penalaran tetapi kurang tepat dalam menjawab soal nomor 2 indikator penalaran. Berdasarkan klasifikasi tingkat kemampuan literasi numerasi yang digunakan dalam AKM dengan skor yang didapat, subjek SSA berada pada tingkat kemampuan cakap. Pada tingkat ini, subjek SSA mampu mengaplikasikan pengetahuan matematika yang dimiliki dalam konteks yang lebih beragam (Lisawati, dkk, 2021: 10-12). Peserta didik dengan tipe kecerdasan logis-matematis kategori tinggi dapat menyelesaikan soal AKM berpikir tingkat tinggi. Secara umum peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang cukup memiliki keunikan dalam menyelesaikan permasalahan dengan menuliskan penyelesaian dengan runtut, tanpa menuliskan yang diketahui maupun ditanyakan. Peserta didik mampu mencapai tahap analisis (C4) yaitu peserta didik dapat menggolongkan dan menjelaskan materi di dalam soal pada bentuk gambar, dapat menentukan diketahui dan ditanyakan dalam soal, serta memahami semua informasi dalam soal, mencapai tahap evaluasi (C5), peserta didik dapat mengevaluasi atau mengingat kembali metode penyelesaian yang pernah diajarkan sebelumnya dengan menggunakan informasi dalam soal. Tetapi, peserta didik pada kategori HOTS belum mencapai tahap kreasi (C6), peserta didik tidak dapat menggabungkan informasi-informasi yang telah diketahui, oleh sebab itu peserta didik tidak dapat membuat keputusan penyelesaian dengan konsep yang benar. Hal ini relevan dengan penelitian Andriani, dkk (2022: 479) bahwa peserta didik yang berada pada kategori sedang mampu memenuhi tahap menganalisis (C4) yaitu mampu menganalisis informasi dan membagi informasi yang diketahui ke dalam bagian yang kecil untuk mengetahui pola atau hubungan. Pada tahap mengevaluasi (C5), peserta didik kurang mampu memberikan kritik atau memeriksa keputusan yang diberikan. Peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi kategori HOTS belum mencapai tahap menciptakan (C6) yaitu peserta didik kurang mampu merancang cara untuk memecahkan masalah atau mengintegrasikan informasi ke dalam strategi yang tepat.

Berdasarkan paparan data dan analisis data, subjek HF merupakan peserta didik dengan tipe kecerdasan logis-matematis berkategori sedang. Subjek HF mampu memenuhi indikator literasi numerasi dengan skor 45 dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan skor 20.

Subjek HF dengan kemampuan literasi numerasi yang rendah memiliki keunikan dalam menyelesaikan permasalahan yaitu dengan menuliskan semua penyelesaian pada tiap indikator meskipun jawaban tersebut kurang tepat. Berdasarkan indikator literasi numerasi, peserta didik mampu memenuhi indikator pemahaman (*knowing*) memahami permasalahan dan mampu menerapkan metode penyelesaian matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, peserta didik belum mampu memenuhi indikator penerapan (*applying*) dan penalaran (*reasoning*). Selaras dengan pendapat Purwanti, dkk (2021: 55) yang menjelaskan bahwa literasi numerasi peserta didik yang memiliki tipe kecerdasan logis-matematis kategori rendah mampu menyederhanakan permasalahan tetapi belum mampu menentukan solusi penyelesaian, belum mampu merumuskan permasalahan ke dalam model matematika, serta belum mampu menerapkan konsep matematika. Subjek HF berada pada tingkat kemampuan dasar. Pada tingkat ini, peserta didik HF mampu memiliki keterampilan dasar matematika: komputasi dasar dalam bentuk persamaan langsung, konsep dasar terkait geometri dan statistika, serta menyelesaikan permasalahan matematika sederhana yang rutin. (Lisawati, dkk, 2021: 10-12). Peserta didik dengan tipe kecerdasan logis-matematis kategori rendah dapat menyelesaikan soal AKM berpikir tingkat tinggi menggunakan metode yang belum memenuhi semua indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi. Subjek belum mampu mencapai tahap analisis (C4) yaitu peserta didik tidak dapat menggolongkan dan menjelaskan materi yang ada di dalam soal. Peserta didik juga belum memenuhi tahap evaluasi (C5) yaitu belum memahami metode yang akan digunakan. Selain itu, peserta didik juga belum memenuhi tahap kreasi (C6) yaitu tidak dapat memodelkan informasi-informasi yang sudah diketahui di dalam soal, subjek HF membuat keputusan penyelesaian dengan konsep yang kurang benar. Selaras dengan pendapat Kurniati, dkk (2016: 145) yang menyatakan bahwa peserta didik

yang memiliki kemampuan LOTS belum mampu menggunakan kemampuan analisis, evaluasi, kreasi, logika serta penalaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan literasi numerasi dalam menyelesaikan soal AKM yang ditinjau dari kecerdasan logis-matematis
Peserta didik dengan kecerdasan logis matematis kategori mahir berdasarkan kecerdasan logis-matematis dalam menyelesaikan soal AKM mampu memenuhi ketiga indikator kemampuan literasi numerasi, yaitu pemahaman (*knowing*), penerapan (*applying*), dan penalaran (*reasoning*). Peserta didik dengan kecerdasan logis matematis kategori cakap berdasarkan kecerdasan logis-matematis dalam menyelesaikan soal AKM mampu memenuhi dua dari tiga indikator kemampuan literasi numerasi, peserta didik mampu memenuhi indikator pemahaman (*knowing*) dan penerapan (*applying*), tetapi belum memenuhi indikator penalaran (*reasoning*). Peserta didik dengan kecerdasan logis matematis kategori perlu intervensi khusus berdasarkan kecerdasan logis-matematis dalam menyelesaikan soal AKM hanya mampu memenuhi satu dari tiga indikator kemampuan literasi numerasi, peserta didik mampu memenuhi indikator pemahaman (*knowing*) tetapi belum memenuhi indikator penerapan (*applying*) dan indikator penalaran (*reasoning*).
2. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal AKM yang ditinjau dari kecerdasan logis-matematis
Peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi kategori tinggi berdasarkan kecerdasan logis-matematis dalam menyelesaikan soal AKM mampu memenuhi ketiga indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu analisis (C4), memenuhi indikator evaluasi (C5), serta memenuhi indikator kreasi (C6). Peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi kategori HOTS berdasarkan kecerdasan logis-matematis dalam menyelesaikan soal AKM mampu memenuhi dua dari tiga indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik memenuhi indikator analisis (C4) dan memenuhi indikator evaluasi (C5), tetapi belum memenuhi indikator kreasi (C6). Peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi kategori MOTS berdasarkan kecerdasan logis-matematis dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) belum mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan baik. Subjek HF kurang mampu memenuhi indikator analisis (C4), belum memenuhi indikator evaluasi (C5), serta belum memenuhi indikator kreasi (C6).
3. Tingkat kemampuan literasi numerasi dalam menyelesaikan soal AKM yang ditinjau dari kecerdasan logis-matematis
Tingkat kemampuan literasi numerasi kategori mahir yaitu sebanyak 3 peserta didik dengan presentase 10%, berdasarkan klasifikasi tingkat kemampuan literasi numerasi yang digunakan dalam penilaian AKM dengan skor yang didapat, subjek KC berada pada tingkat kemampuan mahir. Peserta didik yang berada pada tingkat cakap yaitu sebanyak 11 peserta didik dengan presentase 36,7%, berdasarkan klasifikasi tingkat kemampuan literasi numerasi yang digunakan dalam penilaian AKM dengan skor yang didapat, subjek SSA berada pada tingkat kemampuan cakap. Peserta didik yang berada pada tingkat dasar yaitu sebanyak 14 peserta didik dengan presentase 46,6%, berdasarkan klasifikasi tingkat kemampuan literasi numerasi yang digunakan dalam penilaian AKM dengan skor yang didapat, peserta didik HF berada pada tingkat kemampuan dasar. Peserta didik yang berada pada tingkat perlu intervensi khusus yaitu sebanyak 2 peserta didik dengan presentase 6,7%.
4. Tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal AKM yang ditinjau dari kecerdasan logis-matematis

Peserta didik yang memiliki kemampuan HOTS sebanyak 2 peserta didik dengan presentase 6,7%, berdasarkan KKM pada mata pelajaran matematika berdasarkan kriteria dan skala penilaian target ketuntasan secara nasional, subjek KC berada pada tingkat HOTS, sedangkan menurut indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi, subjek KC berada pada tahap kreasi (C6). Peserta didik yang memiliki kemampuan MOTS sebanyak 4 peserta didik dengan presentase 13,3%, berdasarkan KKM pada mata pelajaran matematika berdasarkan kriteria dan skala penilaian target ketuntasan secara nasional, peserta didik SSA berada pada tingkat HOTS, sedangkan menurut indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik SSA berada pada tahap evaluasi (C5). Peserta didik yang memiliki kemampuan LOTS sebanyak 24 peserta didik dengan presentase 80%, berdasarkan KKM pada mata pelajaran matematika berdasarkan kriteria dan skala penilaian target ketuntasan secara nasional subjek HF berada pada tingkat LOTS. Sedangkan menurut indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi, subjek HF belum mampu mencapai tahap analisis (C4) yang berarti bahwa subjek HF berada pada tingkat LOTS, yaitu pada tahap mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) saja.

Adapun saran dari penelitian ini untuk keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan sebagai antara lain: (1) bagi pendidik diharapkan sering memberikan soal latihan yang melatih peserta didik untuk menyelesaikan soal literasi numerasi dan berpikir tingkat tinggi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Soal literasi numerasi yang diberikan harus mengacu pada soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang ditentukan oleh Kemendikbud maupun soal berpikir tingkat tinggi yang mengacu pada soal HOTS, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan soal AKM maupun soal yang berbasis HOTS dikemudian hari; (2) bagi peserta didik harus memiliki rasa keingintahuan yang tinggi jika diberikan soal latihan literasi numerasi dan berpikir tingkat tinggi oleh pendidik dan berani bertanya apabila tidak memahami metode dalam mengerjakan soal; dan (3) bagi peneliti selanjutnya, dalam menentukan subjek dapat menggunakan instrumen tes kecerdasan logis-matematis, selain itu soal tes yang digunakan dalam penelitian dapat menggunakan model-model soal yang mengacu pada asesmen nasional seperti AKM maupun PISA.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A., Rusdi, Kamid. (2021). Pengembangan Soal Matematika Bermuatan HOTS Setara PISA Berkonteks Pancasila. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2.
- Andriani, R., Turmuzi, M., Wahidaturrahmi., Prayitno, S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Open Ended Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2 No. 2.
- Anggraini, K. E., dan Setianingsih, R. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta didik SMA dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Mathedunesa*.
- Armstrong, Thomas. (2009). *Multiple Intelligence in the Classroom* (3 ed.). Alexandria, Virginia, USA: ASCD Publications.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basics Book.
- Hidayat, R., Roza, Y., Murni, A. (2019). Peran Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Literasi Matematis dan Kemandirian Belajar. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*.
- Isroil, A., Budayasa, dan Masriyah. (2017). Profil Berpikir Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kurniati, D., Harimukti, R., Jamil, N.A. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.
- Liswati, T. W., Yuniarti Y. S., dan Sakinah, A. P. (2021). *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Literasi Numerasi*. Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa Indonesia*. Surakarta: Solo: Cakra Books.
- Purwanti, A. F., Mutrofin, Alfarisi, R. (2021). Analisis Literasi Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Matematis-Logis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 8 No. 1, 55.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.